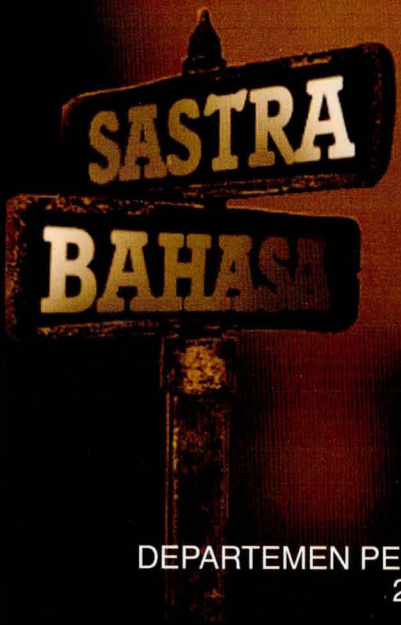
PEDOMAN PENYELENGGARAAN BENGKEL SASTRA: PUISI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2001

PEDOMAN PENYELENGGARAAN BENGKEL SASTRA: PUISI



PEDOMAN PENYELENGGARAAN BENGKEL SASTRA: PUISI

Slamet Riyadi Ali
Nurweni Saptawuryandari
Mumun Siti Murdinah
Ani Mariani
Suwanti

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2001

Penyusun
Slamet Riyadi Ali, Nurweni Sapta Wuryandari,
Ani Mariani, Suwanti, Mumun Siti Murdinah

Penyunting Penyelia
Alma Evita Almanar

Penyunting
Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Dilan Grafis

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.210 715
ALI
p

ALI, Slamet Riyadi *[et al.]*
Pedoman Penyelenggaraan Bengkel Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa, 2001--x, 38 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 685 205 5

(Seri Pedoman Teknis Penyuluhan Sastra 3)

1. Kesusastraan Indonesia-Pembinaan
2. Bengkel Sastra

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan dan kesastraan di Indonesia tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi, akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu penggunaan bahasa dan peningkatan sikap positif masyarakat terhadap bahasa serta peningkatan mutu daya ungkap bahasa.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan istilah, (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu, (3) penyusunan buku pedoman, (4) penerjemahan karya kebahasaan, kesastraan, dan buku acuan ke dalam bahasa Indonesia, (5) pemasyarakatan bahasa melalui berbagai media, antara lain televisi dan radio, (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; serta (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Untuk keperluan itu, Pusat Bahasa memiliki tugas pokok melaksanakan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia serta mendorong

pertumbuhan dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia dan daerah.

Dalam upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dan peningkatan apresiasi sastra Indonesia, Pusat Bahasa telah menyusun sejumlah pedoman dan bahan penyuluhan. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pedoman dan bahan penyuluhan tersebut, Pusat bahasa menerbitkan buku *Pedoman Penyelenggara Bengkel Sastra:Puisi*. Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para penyusunnya. Untuk itu, kepada Drs. Slamet Riyadi Ali, Dra. Nurweni Saptawuryandari, Dra. Ani Mariani, Dra. Suwanti, dan Dra. Mumun Siti Murdinah (penyusun buku ini) saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Demikian juga kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta stafnya yang telah menyiapkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peminat bahasa khususnya dalam penyediaan sarana pembinaan bahasa dan sastra.

Jakarta, Oktober 2001 Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Salah satu usaha memasyarakatkan apresiasi sastra di kalangan dunia pendidikan, khususnya siswa tingkat SLTA, adalah melalui penyelenggaraan bengkel sastra. Melalui kegiatan itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra secara intensif dalam membahas hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman dan penciptaan karya sastra, khususnya puisi.

Sebagai uji coba, sejak tahun 1994 dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra untuk siswa SLTA di DKI Jakarta. Kegiatan itu ternyata amat banyak diminati siswa/sekolah. Hal itu terbukti dengan banyaknya siswa/sekolah yang mengikuti kegiatan tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, Pusat Bahasa memandang perlu menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra di seluruh provinsi di tanah air dengan berpedoman pada sebuah buku pedoman. Dengan demikian, pelaksanaan bengkel sastra di semua daerah provinsi dapat dilakukan secara terarah dan terencana sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dengan selesainya buku ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, dan Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyusun pedoman ini. Mudah-mudahan buku pedoman ini dapat memberi manfaat bagi pembacanya.

Jakarta, Mei 2001 Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

Bab I Pendahuluan 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan 2
1.3 Fungsi 2
1.4 Sasaran 2

Bab II Pelaksanaan 4
2.1 Pengantar 4
2.2 Pengenalan Dasar-Dasar Teori dan Apresiasi Puisi 4
2.2.1 Hakikat dan Metode Puisi 6
2.2.2 Definisi Puisi 6
2.3 Praktik 7
2.3.1 Penulisan/Penciptaan 7
2.3.2 Pengapresiasian 8
2.3.3 Pembacaan/Deklamasi 11
2.3.4 Pemusikalisasian 11
2.4 Silabus 12
2.5 Instruktur atau Pembimbing 12
2.6 Festival 13
2.6.1 Pelaksana 13
2.6.2 Peserta 13
2.6.3 Juri 14
2.6.4 Cara Pelaksanaan 14
2.6.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan 14
2.6.6 Penilaian 14

Bab III Pertimbangan Bahan dan Perlengkapan Kegiatan . 15
3.1 Pertimbangan Pemilihan Bahan 15
3.1.1 Lingkungan Peserta 15
3.1.2 Jenjang Pendidikan 16
3.1.3 Keragaman Bahan 17
3.2 Bahan Kegiatan 18
3.2.1 Contoh Puisi untuk Siswa SD 27
3.2.2 Contoh Puisi untuk Siswa SLTP 28
3.2.3 Contoh Puisi untuk Siswa SLTA 30
3.3 Perlengkapan 31

Bab IV Penutup 33
4.1 Pelaporan 33
4.2 Evaluasi 35

Daftar Pustaka 37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arus globalisasi yang akan melanda tatanan kehidupan manusia merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Kondisi itu akan membawa dampak berupa munculnya nilai-nilai tatanan baru dalam kehidupan dunia. Pengaruh dan perubahan yang terjadi mungkin akan dapat mengikis nilai budaya yang sudah berakar dalam kehidupan suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia.

Bagi bangsa Indonesia, kelompok yang paling rawan dalam menghadapi pengaruh budaya asing ialah kelompok usia sekolah. Oleh karena itu, anak-anak pada usia sekolah itu perlu mendapat dorongan dan bekal yang dapat memupuk rasa kemandirian dalam menyongsong era globalisasi. Salah satu upaya untuk menanamkan pemahaman terhadap keluhuran nilai-nilai budaya bangsa ialah melalui peningkatan apresiasi sastra.

Peningkatan apresiasi sastra perlu terus digalakkan di kalangan siswa sebagai upaya menanamkan nilai-nilai, sikap, dan kemampuan dasar untuk mengembangkan kepribadian yang utuh dan mandiri. Apresiasi sastra diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dan penghayatan nilai moral serta peningkatan kemampuan penalaran dan kreativitas sehingga mereka memiliki kesanggupan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi seperti itu dapat kita bentuk, antara lain, melalui penyelenggaraan kegiatan bersastra. Salah satu bentuk kegiatan itu adalah bengkel sastra, yang berfungsi sebagai sanggar pelatihan untuk mendalami nilai-nilai sastra, memperkenalkan proses penciptaan, dan melatih daya kreativitas peserta bengkel.

Penyelenggaraan bengkel sastra telah dimulai sejak tahun 1994 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra. Mulai tahun 1996, kegiatan bengkel sastra diselenggarakan di ibukota pemerintah provinsi. Namun, penyelenggaraan bengkel sastra

itu belum didasari oleh sebuah pedoman. Pola pelaksanaan bengkel sastra disesuaikan dengan kondisi setempat. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya arahan untuk melaksanakan kegiatan bengkel sastra. Kenyataan itu menunjukkan betapa pentingnya sebuah panduan yang dapat dijadikan sebagai dasar penyelenggaraan kegiatan bengkel sastra.

1.2 Tujuan

Kegiatan penyelenggaran bengkel sastra mempunyai tujuan sebagai berikut.

1) Peserta dapat mengenal, memahami, dan menghayati berbagai karya sastra jenis puisi, prosa, dan drama Indonesia serta perkembangannya.
2) Peserta mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra jenis puisi, prosa, dan drama.
3) Peserta dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya dalam mencipta puisi, prosa, dan drama.
4) Peserta yang telah mengikuti kegiatan bengkel sastra dapat membentuk bengkel sastra, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

1.3 Fungsi

Penyelenggaraan bengkel sastra berfungsi sebagai berikut:

1) tempat berkumpulnya peserta didik (siswa dan guru SD/ibtidaiyah, SLTP/tsanawiyah, SLTA/aliyah) dan generasi muda untuk menyalurkan minat dan bakat dalam hal bersastra;
2) tempat berkumpulnya peserta didik (siswa dan guru SD/ibtidaiyah, SLTP/tsanawiyah, SLTA/aliyah) dan generasi muda untuk mencipta dan mengapresiasi karya sastra berupa puisi, prosa, dan drama.

1.4 Sasaran

Sasaran kegiatan bengkel sastra adalah siswa dan guru (SD/ibtidaiyah, SLTP/tsanawiyah, SLTA/aliyah) serta generasi muda di ibu kota provinsi di Indonesia.

Agar pelaksanaan kegiatan bengkel sastra ini perlu didukung oleh mitra kerja yang sudah berpengalaman mengelola bengkel/sanggar sastra, seperti sastrawan, pekerja bengkel/sanggar sastra, dan instansi/lembaga pemerintah/swasta.

BAB II

PELAKSANAAN

2.1 Pengantar

Kegiatan bengkel sastra adalah salah satu wujud nyata dari kegiatan peningkatan apresiasi sastra. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pertemuan yang secara intensif membahas hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman dan penciptaan karya sastra. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebenarnya kegiatan Bengkel Sastra: Puisi bertujuan untuk mengenal, memahami, dan menghayati, serta bersikap kritis dan apresiatif terhadap berbagai jenis karya sastra Indonesia. Selain itu, kegiatan itu juga dapat menyalurkan bakat serta kemampuan peserta mencipta karya sastra. Namun, kita harus kita menyadari bahwa tujuan utama bengkel sastra itu bukanlah untuk membuat seseorang menjadi sastrawan, tetapi mengarahkan peserta agar lebih kreatif dalam hal penulisan.

Pada saat proses kegiatan bengkel sastra berlangsung, penyampaian materi, terutama tentang teori dan apresiasi sastra, kesan menggurui sedapat mungkin hindari. Hal itu dilakukan agar peserta bengkel sastra termotivasi untuk bersikap positif dalam mengapresiasi sastra. Setelah kondisi itu tercapai, langkah berikutnya dalam pemberian materi yang mencakupi (a) pengenalan dasar-dasar teori dan apresiasi sastra, (b) praktik yang meliputi (i) penulisan puisi, (ii) pengapresiasian, (iii) pembacaan/deklamasi, dan (iv) pemusikalisasian.

2.2 Pengenalan Dasar-dasar Teori dan Apresiasi Puisi

Kegiatan ini disampaikan melalui ceramah pada awal pertemuan. Bahan yang diberikan berupa sejarah dan teori sastra secara singkat. Berikut ini disajikan gambaran singkat tentang hal itu (khususnya puisi), sekadar contoh.

Jika dikaitkan dengan "diproklamasikannya" nama bahasa Indonesia, awal lahirnya sastra Indonesia berkaitan erat dengan dicetuskannya

Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Akan tetapi, beberapa roman telah ditulis sebelum tahun 1928 itu dengan menggunakan bahasa Melayu, antara lain, *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar (1921) dan *Siti Nur-baya* karya Marah Rusli (1922). Sejumlah puisi yang berbentuk syair juga telah ditulis dalam bahasa Melayu, misalnya "Gurindam Dua Belas" karya Raja Ali Haji. Kita ketahui bahwa bahasa Melayu merupakan cikal-bakal bahasa Indonesia. Oleh karena itu, karya-karya yang lahir sebelum tahun 1928 itu dikatakan orang sebagai awal kebangkitan sastra modern di Indonesia.

Selanjutnya, muncul, antara lain, sajak-sajak Muhammad Yamin, Rustam Effendi, dan Sanusi Pane. Puisi-puisi mereka berusaha membangkitkan kesadaran kebangsaan dan rasa cinta tanah air. Puisi-puisi tersebut pada umumnya berbentuk soneta, suatu bentuk puisi yang berasal dari Italia dan masuk ke Indonesia melalui Belanda. Jadi, puisi-puisi periode tahun 20-an itu masih terikat pada jumlah larik dan juga lebih mementingkan rima atau persamaan-persamaan bunyi.

Penciptaan puisi tidak pernah berhenti. Perkembangan per-puisian di Indonesia terlihat dari munculnya penyair-penyair, seperti Chairil Anwar (1945) dan Taufik Ismail (1966). Pada dekade tahun 1970-an, Sutardji Calzoum Bachri menciptakan puisi konkret. Puisi konkret itu adalah salah satu jenis puisi kontemporer (puisi mutakhir, puisi absurd). Selain itu, puisi jenis ini tidak sepenuhnya menggunakan bahasa sebagai media. Di dalam puisi konkret pada umumnya terdapat lambang-lambang yang diwujudkan dengan benda dan/atau gambar-gambar sebagai ungkapan ekspresi penyairnya. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa munculnya puisi jenis ini dilatarbelakangi oleh adanya kejenuhan penyair di dalam menciptakan puisi konvensional. Anggapan lain muncul yang mengatakan bahwa puisi ini juga dipengaruhi oleh adanya persahabatan yang erat antara para penyair dan para pelukis. Hal tersebut dapat dilihat dari lahirnya puisi konkret yang berjudul *Luka*, karya Sutardji yang dihasilkan karena adanya pengaruh kuat dari seni lukis.

Untuk memberikan gambaran lebih jelas tentang puisi, ada baiknya diperhatikan uraian berikut.

2.2.1 Hakikat dan Metode Puisi

Richards (1976) menyebutkan istilah bentuk dan isi atau tema dan struktur sebagai hakikat puisi dan metode puisi. Hakikat puisi adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi, sedangkan medium bagaimana hakikat itu diungkapkan disebut metode puisi. Hakikat puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat; metode puisi terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan ritma.

2.2.2 Definisi Puisi

Banyak pendapat yang menyuguhkan batasan puisi. Batasan-batasan itu biasanya berhubungan dengan struktur fisiknya saja atau struktur batinnya saja. Namun, ada juga yang memberikan batasan yang meliputi kedua struktur itu.

Ditinjau dari segi bentuk batin puisi, Richards (1976: 129—225) menyebutkan bahwa hakikat puisi menggantikan bentuk batin atau isi puisi dan metode puisi menggantikan bentuk fisik puisi. Selanjutnya, beliau memperinci pula bahwa bentuk batin meliputi perasaan *(feeling),* tema *(sense),* nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Bentuk fisik atau metode puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhytm*).

Effendi (1982: xi) menyatakan bahwa dalam puisi terdapat bentuk permulaam yang berupa larik, bait, dan pertalian makna larik dan bait. Kemudian, penyair berusaha mengkonkretkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep abstrak de-ngan menggunakan pengimajian, pengiasan, dan pelambangan. Dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya, penyair bertitik tolak pada "suasana hati" atau "atmosfer" yang dijelmakan oleh lingkungan fisik dan psikologis dalam puisi. Di dalam memilih kata-kata, diadakan perulangan bunyi yang mengakibatkan adanya *kemerduan* atau *eufoni*. Jalinan kata-kata harus mampu memadukan kemanisan bunyi dengan makna.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa unsur bahasa yang diperbagus dan diperindah itu dapat diterangkan melalui kata konkret dan majas (bahasa figuratif). Secara terperinci majas dan kata konkret itu oleh Effendi dijelaskan sebagai *pengimajian, pelambangan*, dan *pengiasan*.

Selain batasan di atas, tidak ada salahnya jika kita lihat batasan puisi

berdasarkan maknawi. Puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti sajak, pantun, dan balada.

Untuk keberhasilan penyampaian materi tentang hakikat dan definisi puisi itu dapat dilihat buku-buku teori sastra sebagai penunjang ceramah.

2.3 Praktik

2.3.1 Penulisan/Penciptaan

Penciptaan puisi yang dimaksud di sini adalah proses kreatif peserta bengkel dalam penciptaan puisi setelah memperoleh bekal dasar-dasar teori dan apresiasi puisi. Proses penciptaan iitu urut-urutannya tentu saja tidak mutlak, dapat disesuaikan dengan kondisi, situasi, dan tempat pelaksanaan.

Karena puisi ditulis dengan kata, dengan sendirinya kata (hanya kata-kata) yang menjadi "senjata" puisi. Bermula dari kata(-kata), peserta diajak untuk menciptakan sebuah puisi. Selanjutnya, biarkan peserta mengembangkan kreativitasnya menurut pengalaman mereka sendiri dengan bertolak dari kata(-kata) tadi. Hasilnya akan memperlihatkan bahwa puisi ciptaan peserta itu memuat seuntai kisah khayali atau kisah sebenarnya. Hal itu perlu dijelaskan kepada peserta bahwa puisi itu lahir karena adanya imajinasi, intuisi, dan secercah kearifan.

Setelah peserta dapat menciptakan sebuah puisi, proses selanjutnya adalah pembahasan puisi tersebut. Libatkan seluruh peserta untuk membahas ciptaannya atau puisi orang lain. Dalam hal ini, peran pembimbing sangat diharapkan.

Proses berikutnya adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperbaiki puisi ciptaannya sesuai dengan masukan dari peserta lain dan pembimbing. Dengan demikian, mereka akan bersemangat untuk menciptakan puisi lain, atau paling tidak, tetap bertahan mengikuti kegiatan itu.

Selanjutnya, memilih puisi terbaik di antara puisi-puisi yang dihasilkan oleh peserta bengkel. Hal itu dilakukan agar mereka memiliki kebanggaan bahwa puisinya termasuk puisi pilihan. Selain itu, puisi pilihan

ini dapat menjadi bahan pemusikalisasian puisi yang dapat dipentaskan pada penutupan kegiatan bengkel sastra.

2.3.2 Pengapresiasian

Apresiasi sastra, termasuk puisi, adalah penghargaan terhadap karya sastra secara wajar yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, yang pada gilirannya menciptakan kenikmatan yang timbul sebagai hakikat semua itu.

Puisi merupakan salah satu *genre* sastra yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Hampir semua orang mengenal puisi dalam kehidupannya. Namun, untuk dapat memahami makna sebuah puisi tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, diperlukan tingkat pemahaman yang relatif sulit jika dibandingkkan dengan memahami *genre* sastra yang lain. Tingkat kesulitan yang cukup tinggi itu disebabkan oleh karena puisi merupakan sistem tanda-tanda yang bermakna, yang mempunyai sifat, hakikat, dan konvensi tersendiri. Oleh karena itu, untuk memahami puisi perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan strukturnya. Akan tetapi, puisi jenis naratif dan dramatik (balada) dilihat dari segi bentuk dan struktur lebih mudah untuk dipahami oleh para pemula. Oleh karena itu, untuk membangkitkan minat terhadap kegiatan ini, hendaknya dipilih bahan berdasarkan tingkat kemampuan peserta. Demikian pula di dalam mengajak peserta untuk memahami dan menikmati puisi hendaknya peserta tidak dibebani dengan istilah-istilah yang terlalu bersifat teknis. Yang harus diupayakan semaksimal mungkin adalah cara menyajikan bahan kepada peserta agar mereka tertarik dan bangkit apresiasinya.

Langkah-langkah berikut dapat membantu membangkitkan apresiasi puisi para peserta.

Pertama, kita harus memilih puisi yang cocok untuk dibacakan bersuara dan juga cocok untuk peserta yang terlibat dalam kegiatan bengkel itu.

Kedua, ajak peserta memahami makna puisi (mulai dari makna lugas, sampai dengan makna tersirat, serta suasana puisi).

Ketiga, ajak peserta menghayati puisi itu (misalnya, dengan mencoba mencari amanat atau pesan yang terdapat di dalam puisi tersebut).

Ketiga hal itu dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal

yang ada di dalam puisi, seperti judul, kata yang banyak dipakai, atau kata yang penggunaannya sangat khas di dalam puisi itu.

Apabila hal itu telah dicapai, barulah kita mengajak peserta untuk menuangkan atau mengekspresikan apa-apa yang semula dalam bentuk tulis, berupa kata dan larik, menjadi bunyi dan intonasi (ditambah dengan penampilan fisik).

Secara sederhana, untuk mengapresiasi puisi, dapat dikenali bentuk visualnya. Meskipun demikian, dalam puisi-puisi mutakhir kadang kala terdapat puisi yang bentuk visualnya menyerupai prosa sehingga sepintas lalu banyak orang yang terkecoh dan menyangka bahwa karya itu adalah sebuah cerpen. Sebagai contoh dapat dilihat sajak Sapardi Djoko Damono yang berjudul "Di Sebuah Halte Bis", berikut ini.

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan membaringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan tua itu kedengaran terengah batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang. Anak-anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal, dan bagai para pema-buk, berjalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit menyebut namamu.

....

Bagian pertama sajak di atas, jika hanya dilihat sepintas sangat mirip dengan cerita pendek Eddy D. Iskandar yang berjudul "Nah" berikut ini.

Nah, karena suatu hal, maafkan Bapak datang terlambat. Nah, mudah-mudahan kalian memaklumi akan kesibukan Bapak. Nah, tentang pembangunan masjid ini yang dibiayai kalian bersama, itu sangat besar pahalanya. Nah, Tuhan pasti akan menurunkan rahmat yang berlimpah ruah. Nah, dengan berdirinya masjid ini, mereka yang melupakan Tuhan semoga cepat tobat. Nah, sekianlah sambutan Bapak sebagai sesepuh.

(Nah, ternyata ucapan suka lain dengan tindakan. Nah, ia sendiri ternyata suka kepada uang kotor dan perem-puan. Nah, bukankah ia

termasuk melupakan Tuhan? Nah, ketahuan kedoknya).
(Horison, Th. XI, Juni 1976: 185)*

Apakah isi puisi seperti itu? Jawabannya dapat diperoleh atau dicari melalui diskusi kelompok di antara peserta bengkel.

Selain membaca puisi, kegiatan pengenalan apresiasi puisi dapat kita lakukan melalui penginterpretasian puisi. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

(1) Libatkan Para Peserta ke dalam Situasi Kesastraan Secara Langsung

Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, pembimbing membacakan sebuah puisi atau dapat pula dengan meminta bantuan salah seorang peserta untuk tampil membacakan puisi. Puisi yang akan dibacakan itu sebaiknya telah dipersiapkan oleh pembimbing. Atau, dapat saja puisi yang akan dibacakan itu secara spontan dipilih dari gubahan salah seorang peserta. Kedua cara yang dikemukakan itu tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Terlepas dari pertimbangan itu, tampaknya cara yang pertama akan lebih meng-untungkan.

(2) Melakukan Analisis Makna Secara Bersama-sama

Setelah terciptanya suasana kesastraan melalui kegiatan tadi, tugas pembimbing selanjutnya adalah membawa dan membimbing para peserta ke pengapresiasian lebih jauh lagi, misalnya, mengajak mereka "membongkar" puisi yang baru saja dibacakan melalui pendekatan struktural. Melalui cara seperti itu, paling tidak, mereka akan memperoleh arti sebuah puisi. Dengan demikian, di dalam melakukan penganalisisan bersama-sama itu, pembimbing harus memberikan keyakinan kepada peserta bahwa menangkap makna dan memberi interpretasi arti yang terkandung di dalam puisi itu sebenarnya mudah.

(3) Memberi Keyakinan kepada Para Peserta bahwa Karya Sastra Bukan Merupakan Hasil Lamunan Pengarang

Langkah ini sangat perlu diperhatikan oleh para pembim-bing untuk menghilangkan kesan dan pandangan negatif terhadap sastra yang selama

ini menjadi "racun" yang mengakibatkan masyarakat menjauhi sastra. Untuk itu, pembimbing dapat memberikan informasi, misalnya, tentang kualifikasi pendidikan atau pengetahuan dan pengalaman para penyair. Berikan beberapa contoh nama penyair dan karyanya berikut ulasan secara singkat. Misalnya, Taufiq Ismail berlatar pendidikan dokter hewan dan karyanya *Benteng dan Tirani*.

(4) Memberi Kesempatan Tanya-Jawab Seluas-luasnya

Kesempatan tanya-jawab merupakan hal yang penting di dalam penyelenggaraan bengkel sastra. Melalui tanya-jawab itu akan diketahui sejauh mana daya serap dan tingkat kemampuan apresiasi peserta bengkel.

2.3.3 Pembacaan/Deklamasi

Seperti telah disebutkan dalam pengenalan apresiasi puisi bahwa puisi yang akan diapresiasikan dapat dibacakan bersuara. Dalam praktik pengapresiasian, puisi itu dapat dibacakan berkelompok. Tentu saja harus dipilih puisi yang memberi variasi pembacaan, misalnya ada yang dibaca oleh kelompok putri, kelompok putra, atau yang dibaca tersendiri.

Di dalam pembacaan puisi, kita dapat mengajarkan bagai-mana cara mengatur suara sehingga diperoleh kesan tertentu dari keseluruhan penampilan pembaca itu baik, dari segi suaranya maupun dari segi ekspresi wajahnya. Semua itu didasari oleh penghayatannya terhadap puisi yang dibacanya. Dalam pelaksanaan kegiatan di bengkel sastra kita dapat melatihkan hal itu meskipun bukan dengan maksud meniru begitu saja contoh tadi. Caranya adalah, seperti dikatakan tadi, kita mengajak (calon) pembaca untuk memahami puisi itu, kemudian menghayati isi puisi, dan akhirnya menyuarakan secara tepat hasil penghayatan itu.

2.3.4 Pemusikalisasian

Bentuk pengapresiasian berikutnya adalah pemusikalisasian puisi. Pertama-tama perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan pemusikalisasian puisi adalah penggubahan atau pengaransemenan sebuah lagu yang sesuai dengan sebuah puisi. Dengan kata lain, aransemen lagu yang digubah itu sesuai dengan nada, isi, dan pesan puisi tersebut. Penghayatan dan pemahamannya tidak lagi terbatas pada bentuk puisi yang meng-

utamakan kata-kata, larik, serta bait, tetapi juga dapat dinikmati melalui nada dan irama lagunya, tanpa menghilangkan "keutuhan" puisi yang asli. Bentuk pengapresiasian melalui pemusikalisasian puisi seperti ini memang sangat kompleks permasalahannya. Untuk mengubah suatu puisi menjadi sebuah lagu, diperlukan pengetahuan, bakat, dan kreativitas. Sudah banyak contoh pemusikalisasian puisi, di antaranya, puisi-puisi Taufiq Ismail yang dinyanyikan oleh kelompok Bimbo, puisi-puisi Sapardi Djoko Damono yang dinyanyikan oleh Neno Warisman, dan kelompok lainnya.

Butir-butir materi, teori, dan praktik pemusikalisasian puisi, antara lain, adalah

(1) pengenalan dan pemahaman musikalisasi puisi,
(2) pemahaman dan penghayatan puisi yang akan dimusikalisasi,
(3) pengenalan alat musik,
(4) kerja sama kelompok, dan
(5) praktik musikalisasi puisi.

2.4 Silabus

Kegiatan bengkel sastra (puisi) dilaksanakan selama 80 jam (@ 45 menit) dengan rincian sebagai berikut.

1. Teori (8 jam)
   1) Pengenalan Dasar-dasar Teori Sastra (Puisi) 1 jam
   2) Perkembangan puisi Indonesia 1 jam
   3) Hakikat puisi 1 jam
   4) Teori penciptaan puisi 2 jam
   5) Teori apresiasi puisi 3 jam

2. Praktik (72 jam)
   1) Penciptaan puisi 16 jam
   2) Pengapresiasian puisi 16 jam
   3) Pembacaan/Pendeklamasian Puisi 16 jam
   4) Pemusikalan puisi 24 jam

2.5 Instruktur atau Pembimbing

Pelaksanaan kegiatan bengkel sastra perlu didukung oleh mitra kerja yang

sudah berpengalaman mengelola sanggar sastra. Mitra kerja yang dapat disertakan adalah para sastrawan di bidangnya masing-masing, guru, dan/atau grup drama. Sastrawan dapat dimanfaatkan untuk memberikan ceramah atau pembimbingan. Sebagai contoh, kegiatan bengkel sastra yang diselenggarakan di Pusat Bahasa memanfaatkan sastrawan Sutardji Calzoum Bachri untuk berceramah sekaligus melaku-kan pembimbingan tentang penciptaan puisi.

2.6 Festival

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelaksanaan bengkel sastra akan dikoordinasikan di dalam sebuah festival, misalnya festival musikalisasi puisi, festival pembacaan cerpen, festival pendramaan cerpen, atau festival pementasan drama. Melalui kegiatan festival itu, peserta diharapkan dapat lebih (a) mengenal, memahami, dan menghayati berbagai karya sastra Indonesia dan perkembangannya; (b) memiliki sikap apresiatif dan kritis terhadap karya sastra di Indonesia; dan (c) menunjukkan keboleh-annya dalam menyalurkan minat, bobot, dan kemampuannya mengekspresikan karya sastra.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan festival, antara lain adalah pelaksana, peserta, cara pelaksanaan, tempat dan waktu pelaksanaan, serta penilaian.

2.6.1 Pelaksana

Pelaksana kegiatan festival tingkat provinsi dikelola oleh balai/kantor bahasa, atau pelaksana yang ditunjuk Pusat Bahasa jika di provinsi itu belum ada balai bahasa/kantor bahasa. Pelaksana kegiatan festival antarprovinsi dikelola oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

2.6.2 Peserta

Peserta festival adalah perseorangan atau kelompok terbaik dari hasil penyelenggaraan bengkel sastra. Peserta festival diseragamkan berdasarkan jenjang sekolah dan jumlah peserta disesuaikan dengan genre bengkel sastra yang akan difestivalkan.

2.6.3 Juri

Juri merupakan sebuah tim yang terdiri atas unsur sastrawan, pekerja bengkel sastra, dan pemerhati sastra.

2.6.4 Cara Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan festival dibagi atas tiga babak, yaitu babak penyisihan, babak semifinal, dan babak final. Pada babak penyisihan dan babak semifinal, tim juri melakukan penilaian terhadap setiap peserta festival untuk mencari dan menetapkan peserta terbaik yang dapat mengikuti babak final. Pada babak final, tim juri mengevaluasi ulang untuk mencari dan menetapkan pemenang.

2.6.5 Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan di ibu kota provinsi, jika kegiatan festival itu tingkat provinsi. Tempat pelaksanaan kegiatan festival antarprovinsi diselenggarakan di Jakarta. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

2.6.5 Penilaian

(1) Penilaian dan penentuan pemenang dilakukan oleh tim penilai yang ditunjuk oleh penyelenggara.
(2) Kriteria penilaian disesuaikan dengan *genre* sastra yang akan difestivalkan.

BAB III

PERTIMBANGAN BAHAN DAN PERLENGKAPAN KEGIATAN

3.1 Pertimbangan Pemilihan Bahan

Penyediaan bahan-bahan yang memadai untuk keperluan kegiatan bengkel sastra harus benar-benar dipertimbangkan dengan baik. Hal itu harus dilakukan karena pemilihan bahan-bahan itu bukanlah pekerjaan yang mudah. Antologi puisi, antologi cerpen, ataupun naskah-naskah drama yang disusun khusus untuk keperluan kegiatan bengkel sastra sampai saat ini belum ada. Padahal, penulisan karya-karya, baik oleh anak-anak, remaja maupun generasi muda terus terjadi dan jumlahnya semakin banyak. Jenis-jenis karya yang berupa puisi dan prosa itu kebanyakan dimuat dalam surat kabar dan majalah. Bahkan, banyak di antara karya-karya mereka itu yang berbobot dan cocok untuk dijadikan bahan apresiasi sastra dalam kegiatan bengkel sastra.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan bahan untuk keperluan kegiatan bengkel sastra, antara lain, sebagai berikut.

3.1.1 Lingkungan Peserta

Bahan yang akan diberikan kepada peserta bengkel akan lebih efektif jika isi karya sastra itu mengandung suasana lingkungan (latar) yang akrab dengan dunia para peserta. Sua-sana lingkungan ini, antara lain, menyangkut latar budaya dan geografi, tokoh, dan bahasa yang digunakan. Karya sastra yang bercerita tentang ubi jalar yang dimatangkan dengan cara dipendam dalam tanah dan di atasnya diberi timbunan arang membara mungkin akan terasa sangat asing jika disuguhkan kepada para peserta yang lahir dan besar di kota-kota besar, seperti Jakarta atau Surabaya. Sebaliknya, karya sastra yang bercerita tentang keramaian orang di mal-mal atau di pusat-pusat pertokoan akan terasa kurang akrab

jika disajikan kepada para peserta yang berlatar belakang pedesaan yang agak terpencil, jauh dari keramaian dan hiruk-pikuk sebuah kota besar.

Hal yang harus kita pertimbangkan adalah bahwa salah satu tujuan dalam kegiatan bengkel sastra mengakrabkan sastra dengan para peserta. Oleh karena itu, pada tahap pemberian bahan lebih lanjut, yaitu pada saat para peserta sudah mulai memiliki dasar serta tertarik terhadap karya sastra, para peserta dapat mulai diperkenalkan dengan karya-karya yang agak berbeda dengan dunia mereka. Karya sastra yang bercerita tentang kehidupan dan kebiasaan petani dengan ling-kungan desa atau sawahnya dapat diberikan kepada para peserta yang hidup di kota. Sebaliknya, karya sastra yang bercerita tentang kehidupan kota besar yang cenderung glamor dapat diberikan kepada peserta yang hidup di kota kecil atau di pedesaan. Ada baiknya pelatih/pembimbing menjelaskan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya tertentu yang tidak akrab dengan para peserta sebelum mereka benar-benar mengapresiasi sebuah karya sastra.

3.1.2 Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah syarat utama dalam pemilihan bahan untuk kegiatan bengkel. Hal itu perlu dilakukan dengan tujuan untuk mendekati minat peserta secara maksimal dan menyesuaikan pelatihan apresiasi sastra dengan kemampuan mereka.

Pemilihan bahan yang dapat dilakukan, misalnya (1) bahan untuk peserta siswa sekolah dasar, (2) bahan untuk siswa sekolah lanjutan tingkat pertama, (3) bahan untuk siswa sekolah lanjutan tingkat atas, dan (4) bahan untuk guru-guru. Bahan untuk anak-anak SD dapat diperinci lagi, misalnya bahan untuk kelas-kelas awal SD (kelas 3—4) dan bahan untuk kelas 5—6.

Bahan untuk kelas-kelas awal SD hendaknya dipilih karya sastra yang mengungkapkan kegiatan anak-anak sehari-hari. Misalnya, karya sastra yang judulnya diambil dari lagu anak-anak yang sudah populer, yaitu "Naik Becak" atau "Pelangi". Barang tentu, kita pun dapat memberikan karya sastra yang lain yang menurut pertimbangan kita merupakan bahan yang tepat untuk pelatihan apresiasi sastra bagi siswa kelas awal sekolah dasar.

Kesesuaian bahan, baik tema maupun gaya bahasa yang dipakainya,

dengan peserta ditinjau dari segi kelompok usianya banyak mempengaruhi keberhasilan kegiatan bengkel sastra. Orang dewasa cenderung dapat dan senang menikmati keindahan dan pesan dalam karya sastra untuk anak-anak. Akan tetapi, anak-anak akan sulit menikmati keindahan dan menangkap pesan karya sastra untuk orang dewasa.

Karya sastra untuk orang dewasa sulit dinikmati anak-anak atau remaja karena pemakaian bahasa dan amanat karya sastra itu biasanya terlalu tinggi bagi mereka. Dengan ukuran orang dewasa, tidak begitu sulit orang menangkap pesan sastra yang terdapat di dalam majalah-majalah remaja. Namun, dapat disangsikan bahwa siswa SLTP dapat menikmati dan menangkap amanat karya sastra di dalam majalah sekelas *Horison,* misalnya.

3.1.3 Keragaman Bahan

Untuk menghindari kebosanan peserta bengkel terhadap pelatihan, hendaknya kita memberikan bahan yang beragam, baik dari segi tema, gaya bahasa, tokoh, latar, maupun alur cerita.

Bahan untuk siswa SD, selain bercerita tentang lingkungan kehidupan terdekat mereka, hendaknya perlu dipertimbangkan kemampuan penguasaan kosakata mereka. Misalnya, siswa SD mungkin belum begitu mengerti makna kata *pelecehan, cinta*, atau *pemerkosaan.*

Bahan untuk siswa SLTP, selain yang bertema seperti yang diberikan kepada siswa tingkat SD, dapat juga diperluas dengan karya sastra yang bertema kepahlawanan. Tema kepahlawanan yang diberikan itu bukan hanya kepahlawanan dari segi sejarah, melainkan mungkin juga kepahlawanan dari segi keolahragaan.

Bahan untuk siswa SLTA dapat dipilihkan karya sastra yang bertema percintaan remaja karena dalam usia-usia remaja seperti itu mereka mulai memiliki perhatian yang besar kepada lawan jenisnya. Dengan demikian, karya sastra yang bercerita tentang percintaan remaja dapat dipilih untuk memperkaya keragaman tema yang diberikan pada kegiatan bengkel sastra yang pesertanya siswa SLTA.

Bahan untuk guru-guru (baik guru SD, SLTP maupun guru SLTA) sebagai peserta bengkel, tentu saja sangat luas. Hampir semua tema, tokoh, alur, ataupun gaya bahasa, dapat diberikan kepada mereka. Bukan

hanya karena mereka telah lebih dewasa dibandingkan dengan para siswa sekolah, melainkan karena mereka pun sudah lebih berpengalaman dalam pekerjaan dan pelatihan. Tentu saja, wawasan para guru itu pun jauh berbeda dari para siswa.

Ketiga hal yang dikemukakan di atas merupakan persyarat-an minimal dan berlaku bagi setiap jenis sastra (prosa, puisi, dan drama) yang dijadikan bahan kegiatan bengkel sastra. Satu hal yang juga sangat perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan adalah nilai kesastraan yang terkandung di dalam karya yang dijadikan bahan itu. Maksudnya, karya sastra yang me-madai, bukan asal karya sastra. Untuk melakukan penilaian seperti itu, terutama terhadap karya-karya yang mutakhir, pelaksana bengkel sebaiknya berkonsultasi dengan orang yang dianggap memahami hal tersebut.

3.2 Bahan Kegiatan

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan tiga faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan kegiatan bengkel sastra, yaitu lingkungan, usia, dan keragaman. Sehubungan dengan itu, latar belakang budaya dan keadaan geografi tempat tinggal peserta merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam memilih puisi yang akan dijadikan bahan kegiatan. Berdasarkan hal itu, puisi-puisi yang disajikan kepada peserta bengkel sastra di Yogyakarta, misalnya, kemungkinan berbeda dari puisi-puisi yang disajikan kepada peserta bengkel sastra di Bali.

Puisi karya Yudhistira berikut ini lebih cocok dipergunakan sebagai bahan bengkel sastra yang pesertanya mayoritas berlatar belakang budaya Jawa, daripada dipergunakan sebagai bahan bengkel sastra di tempat lain.

Rindu

makan rasa garam
minum rasa jamu
cinta
cublak-cublak suweng

suweng-nya dari emas
mula-mula *seneng*
seneng-nya sampai gemes

pata hati
cing ciripit
tulang bajing *kejepit*
kalau dapat *duwit*
maunya *nyepit-nyepit*

kiss
bibirnya *yan* bibirnya
jangan jilat lidah di tanah
akhirnya *yan* akhirnya
jangan lidah menjilat tanah

Di dalam puisi di atas terdapat kata-kata, seperti *cublak-cublak suweng*, *seneng*, dan *gemes* yang belum tentu dimengerti oleh peserta bengkel sastra yang tidak berlatar belakang budaya Jawa. Hal seperti itu akan mempersulit proses pemahaman terhadap puisi tersebut. Ungkapan *cublak-cublak suweng* ada-lah nama tembang *dolanan* di daerah Jawa Tengah. Puisi yang berjudul "Puisi Buat yang Tercinta" berikut ini sangat tepat dipergunakan sebagai bahan dalam bengkel sastra yang pesertanya akrab dengan desa atau sawah.

Puisi Buat yang Tercinta

...
II
Pernah kau berjanji
akan mengajarku
memegang ani
dan berpanen

Kini aku termangu di dangaumu
di depan permadani emas padimu
menagih janji

Kek,
mana janjimu
mengajarku
Bulir padi ini
kian menunduk
sementara senyummu
telah istirahat
...

(L. Irmawanti S.)

Peserta bengkel sastra di kota kurang dapat menghayati puisi itu karena mereka asing dengan gambaran *memegang ani* dan *berpanen*. Mereka juga asing dengan ungkapan *permadani emas padimu*. Jika puisi itu terpaksa dipergunakan sebagai bahan bengkel sastra yang lingkungan pesertanya daerah perkotaan, pelatih harus memberikan gambaran yang jelas tentang hal itu atau bengkel satra tersebut diadakan di lingkungan yang sesuai dengan isi puisi itu.

Selain latar belakang budaya, geografi, objek, dan ungkapan, bahan juga disesuaikan dengan tingkat usia peserta bengkel sastra. Usia peserta bengkel sastra ini dikelompokkan menjadi kelompok SD/madrasah ibtidaiyah, SLTP/madrasah tsanawiyah, SLTA/madrasah aliyah, guru, dan generasi muda. Puisi-puisi yang disajikan pada setiap kelompok itu tentu berbeda. Perbedaan-perbedaan itu adalah sebagai berikut.

Puisi-puisi yang menonjol dalam segi rima dan irama sangat tepat dipergunakan sebagai bahan bengkel sastra yang pesertanya siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Contoh puisi itu adalah sebagai berikut.

Hujan

Tik, tik, tik ...
Bunyimu indah seperti musik
Tik, tik, tik ...
Hatiku kau usik
Karena bunyimu menarik
Hujan ...
Kau membawaku ke dalam khayalan

Kau melelapkan aku ke dalam impian
Impian yang menyenangkan
Tidak pernah kulupakan

(Fang Fang)

Dengan membaca puisi seperti itu, siswa sekolah dasar dapat merasakan gerak, irama, kemerduan bunyi, pengulangan irama, dan keindahan melodinya. Oleh karena itu, pemilihan bahan untuk siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dapat dikatakan bukanlah pekerjaan yang mudah. Salah satu penyebab ketidakmudahan itu adalah terbatasnya jumlah buku kumpulan puisi anak-anak yang diterbitkan.

Selain beberapa pertimbangan yang telah diuraikan, keragaman tema puisi yang dipergunakan sebagai bahan dan tema harus dekat dengan kehidupan peserta bengkel sastra. Jika peserta bengkel sastra siswa sekolah dasar, tema yang tepat sebagai bahan adalah bunga, hewan, keluarga, dan teman. Puisi berikut ini adalah salah satu contoh puisi yang bertema hewan.

Kupu-Kupu

Alangkah elok warnamu
Terbang kian kemari
Di antara bunga-bunga
Mencari madu

Kadang kulihat engkau berayun-ayun
Di tangkai dan daun-daun
Atau bekejaran bersama kawanmu

Kupu-kupu
Alangkah senang aku melihatmu
Dapatkah aku memiliki sayap indah
Seperti sayapmu?

(Sigit B.K.)

Puisi-puisi untuk siswa SLTP, selain tema yang diajarkan pada siswa sekolah dasar, dapat diperluas dengan puisi-puisi yang bertema kepahlawanan dan keagamaan atau religius. Penambahan tema kepahlawanan dapat dilakukan karena aspek identifikasi tokoh pahlawan pada siswa sekolah lanjutan tingkat pertama mulai menonjol. Selain itu, pengetahuannya tentang keagungan Sang Pencipta sudah mulai kuat. Contoh-contoh puisi yang bertema kepahlawanan dan ketuhanan itu adalah sebagai berikut.

Diponegoro

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api.
Di depan sekali tuan menanti
Tak getar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselubung semangat yang tak bisa mati.

Maju
Ini barisan barisan bergenderang berpalu
Sekali berarti sudah mati
Sudah itu mati

Maju
Bagimu negeri
menyediakan api
Panah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

(Chairil Anwar)

Doa Malam Seorang Pengemis

Tuhan,
Ajarkan aku setia pada setiap lapar yang kau beri
tanpa curiga bahwa hidup adalah bayang-bayang hitam
yang senantiasa memenjarakan nasib

Tuhan,
Ajarkan aku mengerti setiap derita
yang kau tuliskan pada kedua belah tanganku
Agar aku tak lagi enggan berjalan esok hari mena-paki lorong-Mu
pada istirahat yang Kau beri

(Yoek Suparno)

Puisi yang disajikan untuk siswa SLTA adalah sama dengan puisi yang disajikan untuk siswa SLTP ditambah dengan puisi-puisi cinta, puisi mbeling, puisi mantra, dan puisi konkret. Puisi cinta mulai disajikan pada siswa SLTA karena perhatian mereka terhadap lawannya jenisnya sudah mulai muncul.

Sasaran lain pelaksanaan bengkel sastra adalah guru. Alasannya adalah guru (khususnya guru bahasa Indonesia) dituntut mampu menanamkan kegemaran akan sastra dan lebih mampu lagi memberi bekal pengetahuan tentang sastra kepada siswanya. Jika guru mempunyai bekal pengetahuan yang cukup tentang sastra, pengetahuan dan kemampuan apresiasi sastra siswa akan meningkat pula. Kemampuan guru dalam mengapresiasi dan mencipta sastra harus lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan siswa. Jika membimbing siswa dalam menikmati dan mengapresiasi puisi-puisi Chairil Anwar, misalnya, guru sebelumnya harus memahami sungguh-sungguh puisi-puisi itu. Oleh karena itu, yang tepat disajikan untuk guru adalah bahan yang sama dengan bahan yang disajikan kepada siswa SLTA. Namun, jumlah puisi yang dipergunakan sebagai contoh lebih diperbanyak. Contoh puisi mantra, puisi mbeling, dan puisi konkret itu, antara lain, sebagai berikut.

a) Puisi Mantra

Solilute

yang paling mawar
yang paling duri
yang paling sayap
yang paling bumi
yang paling pisau
yang paling risau
yang paling nancap
yang paling dekap
sampai yang paling
Kau!

(Sutadji C.B.)

b) Puisi Mbeling

Perempuan

habis manis
sepahnya dibuang
habis nangis
maunya disayang

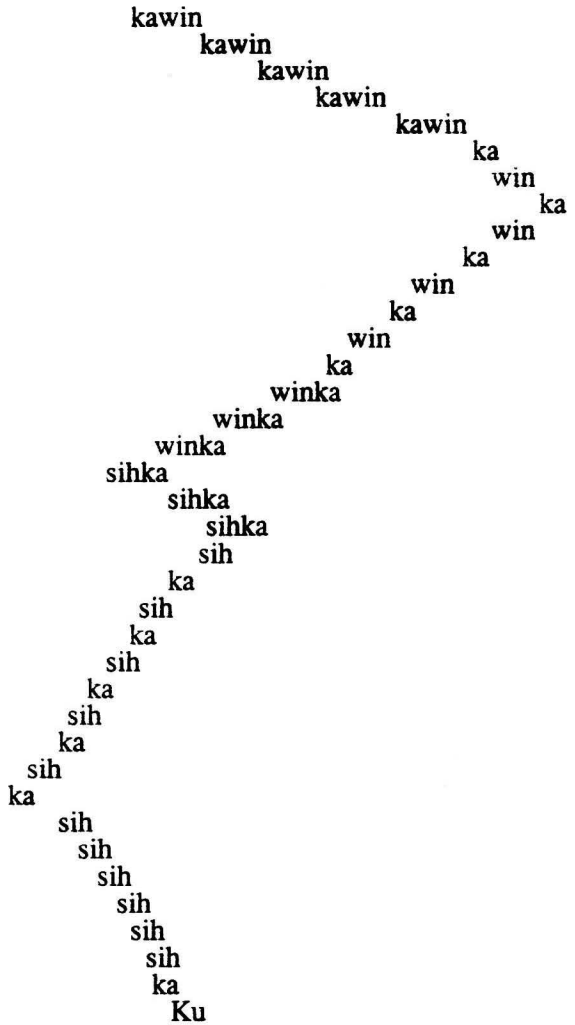
Dang Dut
gendang gendut
tali kecapi
kenyang perut
karna korupsi
(Sri Indarit S.)

Waktu Doa Tahun Fiya Imambonjol

Terimakasih Tuhan atas hidangan ini
berhubung betty tiba-tiba kentut
terpaksa
amin kami ganti dengan
dancuk
(Remy Sylado)

c) Puisi Konkret

Tragedi Winka dan Sihka



(Sutardji C.B.)

Sasaran ketiga pelaksanaan bengkel sastra adalah generasi muda. Generasi muda dalam hal ini, antara lain, adalah pemuda yang terhimpun dalam karang taruna. Semangat generasi muda itu dapat dikatakan masih membara dan meledak-ledak. Mereka selalu menghendaki agar aspirasi mereka diperhatikan. Oleh karena itu, bengkel sastra merupakan sarana yang tepat untuk menyalurkan aspirasi mereka melalui kegiatan bersastra.

Semangat dan aspirasi generasi muda itu dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra, termasuk puisi. Oleh karena itu, mereka perlu dibimbing agar dapat menikmati, mengapresiasi, dan mencipta karya sastra (puisi). Bahan-bahan yang tepat untuk mereka adalah puisi perjuangan, puisi religius, puisi percintaan, puisi mantra, puisi mbeling, dan puisi konkret, seperti yang sudah diutarakan.

Berikut ini contoh puisi untuk siswa tingkat sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan sekolah lanjutan tingkat atas.

3.2.1 Contoh Puisi untuk Siswa SD

Maafkan Aku

Ayam-ayamku
Maafkan aku
Hari ini tak ada sisa nasi untukmu
Ibu hanya dapat rejeki sedikit

Ayam-ayamku
Jangan marah!
Kuminta tetaplah kau bertelur
Karena hanya dengan telurmu aku dapat bersekolah

Ayam-ayamku
Apabila esok Tuhan melimpahkan berkat-Nya
Untukmu:
'Kan kuberi sekantong jagung

(Suyatun)

Guruku Sejati

Wajahmu lembut
Penuh kasih sayang
Kau selalu tersenyum
Bila anak murid menyambutmu

Bu guru kau bimbing aku
Hingga aku pandai
Berbakat dan rajin
Semua sayang padamu

Melalui puisi ini
Kuucapkan terima kasih
Kepada guruku sejati
Atas semua bimbingannya
Terima kasih, Bu Guru!
(*Kadarwati, Suara Karya*, 26 September 1981)

3.2.2 Contoh Puisi untuk Siswa SLTP

Segores Kenangan untuk Ibu Kartini

Dulu aku masih hijau
Buta warna dan segala
Aku juga belum tahu
Bahwa merah itu adalah darah

Di waktu engkau pergi
Aku belum lahir di dunia ini
Cuma sekelumit kisah dari buku
Yang kutahu tentang hidupmu

embok-tembok adat kau terjang
Kau berjuang

Tak kenal putus asa
Hanya untuk membebaskan kaummu
Wahai Kartini
Kuucapkan terima kasih padamu
Dan aku lanjutkan cita-citamu

Demi jiwa Kartini
Akan kuisi kemerdekaan ini.
(Ida Sida, *Gatotkaca*, 1982 No 12/XIII)

Dari Suatu Perpisahan

Terkadang ada baiknya kita berduka,
agar terasa betapa gembira
pada saatnya kita bersuka

Terkadang ada baiknya kita menangis,
agar terasa betapa manis
pada saatnya kita tertawa

Terkadang ada baiknya kita merana,
agar terasa betapa bahagia
pada saat kita bahagia

Dan jika sekarang kita berpisah
itu pun ada baiknya juga
agar terasa betapa mesra
jika pada saatnya nanti
kita ditakdirkan bertemu lagi

(Ayatrohaedi)

Perempuan-Perempuan Perkasa

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, dari manakah mereka
Ke stasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
sebelum peluit kereta pagi terjaga
sebelum hari bermula dalam kerja

Perempuan-perempuan yang membawa bakul
dalam kereta, ke mana mereka
Di atas roda-roda baja mereka berkendara
Mereka berlomba dengan surya menuju gerbang kota
merebut hidup di pasar-pasar kota

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka
Mereka ialah ibu-ibu berhati baja, perempuan-perempuan perkasa
akar-akar yang melata dari tanah perbukitan turun ke kota
Mereka: cinta kasih yang bergerak menghidupi desa demi desa

(Hartoyo Andangdjaja)

3.2.3 Contoh Puisi untuk Siswa SLTA

Doa

Kepada:329XTeguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi
Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintumu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.

(Chairil Anwar)

Sajak Sikat Gigi

Seorang lupa menggosok giginya sebelum tidur
Di dalam tidurnya ia bermimpi
Ada sikat gigi menggosok-gosok mulutnya supaya terbuka

Ketika ia bangun pagi hari
Sikat giginya tinggal sepotong
Sepotong yang hilang itu agaknya
Tersesat di dalam mimpinya dan tak bisa kembali

Dan ia berpendapat bahwa kejadian itu terlalu berlebih-lebihan

(Yudhistira Ardi Noegraha)

3.3 Perlengkapan

Perlengkapan merupakan satu hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan bengkel sastra. Tanpa perlengkapan yang memadai, pe-

nyelenggaraan bengkel sastra tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlengkapan itu harus disediakan sebelum kegiatan bengkel sastra dimulai.

Perlengkapan penyelenggaraan bengkel sastra bergantung pada jenis karya sastra yang dipilih dan tempat penyelenggaraan kegiatan itu. Seperti telah diungkapkan pada bagian terdahulu, jenis karya sastra yang dapat dipilih dalam kegiatan bengkel sastra adalah puisi, prosa, dan drama. Dari segi tempat, bengkel sastra dapat diselenggarakan di dalam ruangan dan di luar ruangan atau di alam terbuka.

Pada dasarnya, peralatan yang diperlukan dalam penye-lenggaraan bengkel sastra itu, jenis sastra apa pun yang dipilih dan di mana pun diselenggarakan, antara lain ialah meja, kursi, papan tulis, alat-alat tulis, pelantang, dan perekam. Kursi dapat diganti dengan tikar dan meja tidak diperlukan jika kegiatan itu dilaksanakan secara *lesehan*.

Untuk kegiatan musikalisasi puisi, perlengkapan yang sangat penting disediakan adalah peralatan musik, seperti gitar, harmonika, dan gendang. Perlengkapan seperti itu dapat dipinjam dari para peserta. Yang perlu diingat adalah jangan sampai peralatan musik menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan musikalisasi. Seandainya memang betul-betul tidak ada peralatan musik, peralatan rumah tangga, seperti panci, gelas, sendok, garpu, dan ember dapat digunakan sebagai alat musik.

Perlengkapan untuk kegiatan pendramaan cerpen dan pementasan drama, antara lain, panggung dan peralatan (properti), seperti dekorasi dan tata lampu (*lighting*) jika memungkinkan. Perlengkapan lain yang perlu juga diperhatikan adalah kostum yang dipakai oleh pemain dan alat-alat tata rias.

Penyelenggaraan bengkel sastra dapat pula dilakukan di luar ruangan atau di alam terbuka. Dalam keadaan seperti itu, perlengkapan penting yang harus diadakan adalah tenda. Tentulah kursi atau tikar, alat tulis, perekam, dan pelantang tetap perlu disediakan. Lokasi yang mungkin dapat dipakai sebagai tempat penyelenggaraan bengkel sastra, antara lain, tempat-tempat rekreasi, seperti taman, pantai, pegunungan, atau tempat perkemahan.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Pelaporan

Laporan merupakan pertanggungjawaban terhadap pelaksanaan kegiatan bengkel sastra. Yang dikemukakan dalam laporan, antara lain, adalah 1) latar belakang, 2) tujuan, 3) peserta, 4) pelaksanaan (meliputi persiapan, pelaksanaan, kepanitian, dan pembiayaan), 5) hambatan, 6) saran serta lampiran. Garis besar isi setiap bagian terlihat di dalam uraian berikut.

1) Latar Belakang

Latar belakang adalah uraian tentang segala sesuatu yang mendasari pelaksanaan kegiatan bengkel sastra. Dengan adanya uraian itu, penerima laporan dapat mengetahui alasan dan pentingnya kegiatan itu dilaksanakan. Yang dikemukakan dalam latar belakang, antara lain, adalah

a) kondisi sastra saat ini yang mendorong dilaksanakannya bengkel sastra;
b) landasan hukum yang mendasari dilaksanakannya bengkel sastra;
c) unsur-unsur (instansi atau perseorangan) yang mendorong dilaksanakannya bengkel sastra; dan
d) manfaat praktis dilaksanakannya bengkel sastra.

2) Tujuan

Tujuan adalah gambaran hasil yang akan dicapai. Yang dikemukakan dalam tujuan adalah garis besar hasil yang akan dicapai dalam bengkel sastra, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Peserta

Peserta adalah siswa, guru, generasi muda, atau kelompok masyarakat lain dalam kegiatan bengkel sastra. Pada bagian peserta dikemukakan

1) jumlah peserta yang ditargetkan;
2) jumlah peserta yang berpartisipasi (butir 2 ini dikemukakan jika peserta tidak sesuai dengan yang ditargetkan);
3) nama sekolah/instansi/ormas;
4) jenis kelamin peserta; dan
5) kriteria peserta.

4) Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi a) persiapan, b) pelaksanaan, c) kepanitiaan, dan d) pembiayaan.

a. Persiapan

Yang dimaksud dengan persiapan adalah segala sesuatu yang dipersiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan. Dalam bagian ini yang dikemukakan, antara lain, adalah

1) pembuatan proposal;
2) pembentukan panitia;
3) pembuatan dan pengiriman surat kepada mitra kerja;
4) pembuatan dan pengiriman surat kepada peserta, pelatih, dan pembicara;
5) penyiapan tempat.

b. Pelaksanaan

Yang dimaksud dengan pelaksanaan adalah waktu berlangsungnya kegiatan. Dalam bagian ini dikemukakan

1) lamanya atau tahapan kegiatan;
2) waktu kegiatan;
3) tempat kegiatan;
4) bahan pelatihan yang diberikan dan yang digunakan;
5) nama para pelatih/instruktur.

c. Kepanitiaan

Yang dimaksud dengan kepanitiaan adalah sekelompok orang yang ditunjuk untuk mengurus dan melaksanakan kegiatan. Yang dikemukakan dalam bagian ini, antara lain, adalah nama panitia pengarah, nama ketua

panitia, nama anggota panitia, dan nama pembantu panitia.

d. Pembiayaan

Yang dimaksud dengan pembiayaan adalah dana yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan. Dalam bagian ini, dikemukakan sumber dana dan penggunaannya, antara lain, sebagai berikut:

1) sumber dana;
2) penggunaan dana: biaya transpor, alat tulis, serta honorarium panitia dan pelatih/instruktur;
3) hal-hal lain yang perlu dilaporkan.

5) Hambatan

Hambatan adalah segala sesuatu yang menjadikan kegiatan tidak dapat berjalan dengan lancar. Hambatan dapat berasal dari panitia, peserta, atau pelatih. Pembuat laporan hendaknya dapat menyaring hambatan yang benar-benar perlu dikemukakan sehingga diharapkan tidak akan terulang lagi, seperti kegiatan yang dilaksanakan bersamaan dengan jam sekolah.

6) Saran

Yang dimaksud dengan saran adalah pendapat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Saran dapat berasal dari panitia, peserta, dan pelatih. Saran yang dikemukakan berkaitan dengan adanya hambatan dan bersifat upaya mengatasi hambatan.

Dengan adanya saran, diharapkan tindak lanjut kegiatan dapat berjalan dengan baik atau hambatan tidak akan terulang lagi.

7) Lampiran

Lampiran adalah bagian laporan kegiatan yang merupakan pelengkap keterangan yang dianggap perlu. Yang dapat dijadikan lampiran, antara lain adalah foto kegiatan, makalah, guntingan koran yang memuat kegiatan yang bersangkutan, sertifikat, dan daftar hadir peserta.

4.2 Evaluasi

Evaluasi perlu dilakukan agar dapat diketahui keberhasilan dan kekurang-

an pelaksanaan kegiatan bengkel sastra. Evaluasi dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung dan/atau dengan menyebarkan angket yang telah disiapkan lebih dahulu. Yang perlu diketahui melalui evaluasi adalah (1) minat peserta terhadap kegiatan yang diikutinya, (2) bahan sajian yang diberikan, (3) metode pelatihan yang digunakan, (4) pelatih, dan (5) hasil pelaksanaan secara keseluruhan.

1) Peserta

Evaluasi terhadap peserta dilakukan untuk mengetahui perkembangan minat peserta terhadap kegiatan bengkel sastra.

2) Bahan Sajian

Evaluasi terhadap bahan sajian dilakukan untuk mengetahui kesesuaian bahan sajian dengan keinginan, minat, dan kemampuan peserta.

Hasil evaluasi itu merupakan salah satu bahan yang perlu dicantumkan di dalam laporan pelaksanaan kegiatan.

3) Metode Pelatihan

Evaluasi terhadap pelatihan dilakukan untuk mengetahui ketepatan metode pelatihan yang digunakan dalam pelaksanaan bengkel sastra.

4) Pelatih

Evaluasi terhadap pelatih untuk mengetahui keberterimaan pelatih yang bersangkutan di kalangan peserta dari berbagai segi, misalnya penampilan, penguasaan bahan, cara penyampaian, dan kekomunikatifan dengan para peserta.

5) Pelaksanaan

Evaluasi terhadap pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kekurangan selama berlangsungnya kegiatan bengkel sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Effendi, S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.

Esten, Mursal. 1978. *Sepuluh Petunjuk dalam Memahami dan Membaca Puisi*. Padang: Aksra Raya.

Esten, Mursal. 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Padang: Aksara Raya.

Hasjim, Nafron. 1992. *Kebijakan Sastra dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hutagalung, M.S. 1971. *Memahami dan Menikmati Puisi*. Jakarta: Dewan Penerbit Kristen.

Reaske, Chistopher Russel. 1966. *How to Analyse Poetry*. New York: Monarsh Press.

Richards, I.A. 1976. *The Rose of Poetry*. London: Penguin.

Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Press.

Sumardi, dkk. 1985. *Pedoman Pengajaran Apresiasi Puisi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.